

# IDANG

## KULINER PELENGKAP UPACARA ADAT MASYARAKAT ACEH



Aceh memiliki beragam kuliner, salah satu keunikannya adalah selalu ada dalam berbagai upacara adat dan budaya masyarakatnya. Salah satu kuliner yang sangat populer dalam Masyarakat Aceh adalah *Idang*. Dalam masyarakat Aceh, kata-kata *Idang* bukan sesuatu yang asing lagi, karena dalam kesehariannya masyarakat sering menemukan *Idang* dalam berbagai acara kenduri atau upacara. Oleh karena itu, ketika mendengar kata *Idang* maka akan terbayang ragam menu makanan tradisional yang ada dalam berbagai acara adat ataupun kenduri-kenduri yang selalu dihidangkan dalam talem atau *dalong* sebagai sajian makanan untuk dimakan bersama-sama.

Pengertian *Idang* dalam masyarakat Aceh sebenarnya sangat beragam, disebabkan kehadiran *Idang* itu sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Secara umum *Idang* adalah sekumpulan jenis makanan tradisional, seperti kue, lauk pauk, dan ketan yang disusun dan disajikan dengan unik dan menarik dalam suatu tempat, baik dalam acara pesta perkawinan maupun dalam kenduri-kenduri lainnya yang ada dalam masyarakat Aceh. Adapun bentuk *Idang* yang ada dalam masyarakat Aceh beragam, hal tersebut disesuaikan dengan peruntukannya.

### 1. *Idang Linto*

*Linto* adalah sebutan untuk pengantin laki-laki setelah melakukan akad nikah. Dalam beberapa rangkaian upacara perkawinan masyarakat Aceh, di antaranya adalah *intat linto* (antar *linto*) yaitu mengantar pengantin laki-laki ke tempat pengantin perempuan.

*Linto* yang pada hari itu menjadi raja *si uroe* (satu hari) akan diperlakukan layaknya sebagai seorang raja, mulai dari tempat duduk hingga sajian makanannya. Untuk sajian makan, biasanya akan berbeda dengan tamu lainnya. *Linto* akan dihidangkan makanan khas dan istimewa, yang dalam masyarakat Aceh sering disebut dengan *Idang Linto*. *Idang Linto* tersebut berisikan aneka lauk pauk dan kue tradisional Aceh yang disajikan di depan pelaminan *Linto Baroe*.



Uniknya, *Idang Linto* ini tidak hanya ada dalam acara perkawinan, karena akan muncul juga dalam beberapa acara. Biasanya akan ada acara buka puasa bersama di *Meunasah* atau Masjid Gampong.

Pada acara tersebut, *Linto* wajib *peutebit Idang linto* (membawa hidangan) dan mengundang perangkat desa dari tempat tinggal *Linto* sebelumnya. Begitu juga halnya ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pihak *Linto* juga melakukan hal yang sama,

yaitu membawa *Idang* ke *Meunasah* atau masjid untuk dimakan bersama para undangan lainnya. Selain itu, di beberapa daerah di Aceh, salah satu bawaan *Linto* ke tempat *dara baro* adalah *Idang*. *Idang* tersebut berisi ketan yang dihiasi dengan beraneka ragam kue.

### 2. *Idang Peujamee*

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sangat kental dengan adat dan budayanya. Dalam kesehariannya sangat memuliakan tamu, seperti yang tertera dalam pepatah: "tamu adalah raja" dan itu masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh.



Ketika tamu datang akan disambut dengan kebesaran hati dan kelapangan dada, hal ini terlihat dari perilaku masyarakat Aceh dalam

meyambut tamunya, yaitu segala macam hidangan akan dihidangkan untuk para tamu. Selain itu, juga diberikan pakaian adat dan senjata kehormatan kepada tamu. Masyarakat Aceh juga memasak *bulukat* untuk dipersembahkan kepada tamu. *Bulukat* tersebut disajikan dalam sebuah *idang* yang disebut dengan *idang peujamee*. *Idang peujamee* tidak jauh berbeda dengan *idang* yang disajikan pada acara *molod* dan *idang linto*.

### 3. *Idang Maulid*

Pada upacara *molod* (maulid), *kenduri bulukat* dilakukan secara besar-besaran, terutama di Aceh bagian barat dan selatan. *Molod* merupakan bagian dari upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad.



Upacara *Molod* Nabi Muhammad SAW dimaksudkan mengingat perjuangan Nabi dalam mengemban misinya; mengingat sejarah perjuangan Nabi dan mengingat akhlak Nabi supaya manusia termotivasi untuk mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

*Kenduri molod* dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. *Kenduri Maulid* yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal disebut *Molod Awai* (Maulid Awal) yang dimulai dari tanggal 12 Rabiul Awal sampai berakhir bulan Rabiul Awal.

*Kenduri Maulid* yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Akhir disebut *Molod Tengah* (Maulid Tengah) yang dimulai dari tanggal 1 bulan Rabiul Akhir sampai berakhirnya bulan Rabiul Akhir. Selanjutnya, *kenduri Maulid* pada bulan Jumadil Awal disebut *Molod Akhe* (Maulid Akhir) yang dilaksanakan sepanjang bulan Jumadil Awal.



Tempat pelaksanaan *molod* biasanya di masjid, halaman masjid atau tempat khusus yang disediakan oleh masyarakat gampong. Di tempat tersebut sudah disediakan sejumlah *idang*, *amben* atau *kaben*, *dalong*, dan *rantang*. *Idang* adalah tempat khusus untuk hidangan *bulukat*, sehingga disebut juga *idang molod*, sedangkan *amben* atau *kaben* dan *rantang* berisi nasi dan lauk pauk.



Selain dalam bentuk *idang*, *bulukat* juga dibungkus dengan daun pisang yang disebut *bulukat kulah*, demikian pula nasi dan lauk pauk, selain dalam bentuk *amben* atau *kaben* juga dibuat dalam *dalong* dan *rantang*, terutama bagi warga yang kurang mampu. Namun, ada juga masyarakat yang mengadakan *kenduri maulid* di rumah. Apabila *kenduri* dilaksanakan di rumah maka *bulukat* yang dihidangkan adalah *bulukat kuah tuhe* bersamaan dengan makanan lainnya. Sampai saat ini, kita masih dapat melihat keberadaan *Idang* dalam kehidupan masyarakat Aceh,



Keberadaan *Idang* itu sendiri memiliki nilai yang luar biasa dalam masyarakat Aceh. Adapun nilai yang tersirat dari ragam jenis *Idang* di Aceh ini adalah; *Idang Linto* memiliki nilai memuliakan pengantin laki-laki layaknya seorang raja, *Idang Peujamee* memiliki nilai memuliakan para tamu undangan, sementara *Idang Maulod* sebagai sarana penyambung tali silaturahmi, sebagai ajang penyantunan anak yatim dan juga sebagai ajang kebersamaan dengan sesamanya.

*Idang* sebagai warisan leluhur masyarakat Aceh sebaiknya selalu dijaga akan kelestariannya, mengingat *Idang* itu sendiri merupakan bagian dari identitas masyarakat Aceh yang sudah mendarah daging dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hingga saat ini keberadaan *Idang* masih sering dijumpai dalam keseharian masyarakat, khususnya dalam kegiatan adat dan budaya masyarakat Aceh.



Penanggung Jawab Program  
**Kepala BPK Wilayah I**

Koordinator Program  
**Kasubag Umum BPK Wilayah I**

Penulis  
**Fariani, S.Sos.**

Editor & Reviewer  
**Sudirman**

Layout  
**M. Faiz Basyamfar**